Titik sentral (視点) Dalam bahasa Jepang

Ariani Tanjung

Politeknik Negeri Padang
niniamrin@yahoo.com

Abstract— In Japanese language, shiten is an event drawn in the sentence structures, if it becomes the central point of a naturally-accepted event. Shiten is also the person who becomes the speaker's object (syudai). The research discusses about shiten focused on service take and give verbs (jujuhyogen) in Ukemi (受身) shieki (使役) (受身), (使役) and jujuhyougen (授受の表 (授受の (使役) (授受現) . It applies a qualitative method and it means that the research explains the data observed as it is.

Keywords— Shiten, jujuhyougen, ukemi, shieki

I. PENDAHULUAN

Berbicara masalah titik sentral pada sebuah kalimat tidak akan pernah bisa terlepas dari topik pembicaraan (主題) antara hanashite (話し手) dan kikite (聞き手). Dari segala apa yang diekspresikan melalui pembicaraan akan terlihatlah siapa yang menjadi fokus pembicaraan.

Dalam bahasa Jepang untuk menunjukkan titik sentral pada sebuah tuturan dikenal dengan istilah shiten (視点). Titik sentral tersebut dari sebuah tuturan dapat dilihat berdasarkan kedekatan si pembicara dengan isi tuturan, karena kedekatan tersebut akan memberikan nuansa alami dari tuturan itu sendiri. Terutama tuturan yang diucapkan dari orang pertama (一人称) kepada orang ke tiga (三人称). Shiten juga berhubungan

dengan deiksis. Kata deiksis dapat di definisi sebagai berikut: Gejala semantik yang terdapat pada kata atau konstruksi, yang acuannya hanya dapat ditafsirkan dengan mempertimbangkan situasi pembicaraan. Jadi, sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila acuannya atau referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, saat, dan tempat pembicaraan itu terjadi. (Purwo kaswanto B 1984:1). Contohnya pada kata 'memberi (kan)' dalam bahasa Jepang mempunyai tambahan komplikasi deiksis. Pengertian 'memberikan (kan)' dalam kedua bahasa itu dibedakan atas dua: yang satu mempunyai arti memberi saya (persona pertama) atau kamu (pesona kedua)', dan yang satu lagi berarti 'memberi orang lain yang bukan pesona pertama dan bukan persona kedua'. (Martin 1975:1066). Dalam makalah ini saya mencoba membahas shiten (視点) dalam

kalimat ukemi (受身) , shieki (使役) dan jujuhyougen (授受の表現) .

biasanya diakhiri dengan agemasu, kuremasu dan moraimasu.

II. ISI

Menurut IORI Isao dalam buku 新しい日本語学入門(2001:117) menyebutkan:

これは、出来事の構成メンバーがの中に身近なものが存在する場合その立場(視点)から出来事を見る方がその逆より自然であるからです。

Peristiwa yang digambarkan dalam struktur kalimat apabila menjelaskan titik sentral suatu peristiwa yang dapat diterima secara alamiah. Sedangkan menurut IORI Isao dkk dalam buku 日本語文法ハンドブック(2000:106) menyebutkan: 同じことがらを違った視点から表現することはどの言語でもよく見られます。例えば日本語の「売る。買う」「貸す。借りる」「教える。教わる」などは(ほぼ)同じことがらを与え手側と受け手側の視点で表現したものです。

Hal yang sama dilihat dari titik sentral yang berbeda berdasarkan pemberi dan penerima seperti pada contoh kata kerja (menjual.membeli), (meminjam, meminjamkan), (mengajar.diajar) Juju no hyougen suatu ungkapan yang mengandung arti di mana seseorang, memberi juga menerima perlakuan atau perbuatan dari orang lain dalam bentuk hadiah, penghargaan, perlakuan menyenangkan dll. Kalimat juju no hyougen ini dapat ditandai dengan pembentukan kalimat pasif. Pertama objek langsung menjadi subjek, yang ditandai dengan partikel は , sedangkan subjek dalam kalimat aktif berubah menjadi pelaku dalam kalimat pasif dengan ditandai partikel に . Kemudian verba dalam kalimat jujuhyougen

A. 視点 dalam kalimat 授受の表現

1. 山田さんは木村さんに本を貸してあげます。
2. 木村さんは山田さんに本を借りてもらいます。
 - (1) Yamada meminjamkan buku kepada kimura.
 - (2) Kimura dipinjamkan buku oleh yamada.

Pada kalimat (1) Yamada berperan sebagai subjek 「主語」 di tandai dengan partikel (は)、kimura berperan sebagai objek yang memberi pinjaman 「目的語」 di tandai dengan partikel (に). Pesan yang ditangkap oleh lawan tutur 「聞き手」 pada kalimat ini yang menjadi 視点 adalah yamada, sebagai topik pembicaraan (主題) yang dekat dengan penutur 「話し手」. Pada kalimat (1) verba yang digunakan adalah kashiteagemasu karena Yamada sebagai subjek meminjamkan buku kepada kimura.

Pada kalimat (2) Kimura berperan sebagai subjek 「主語」 di tandai dengan partikel (は)、Yamada berperan sebagai objek yang menerima pinjaman 「目的語」 di tandai dengan partikel (に). Pesan yang ditangkap oleh lawan tutur 「聞き手」 pada kalimat ini yang menjadi 視点 adalah Kimura, sebagai topik pembicaraan (主題) yang dekat dengan penutur 「話し手」. Pada kalimat (2) verba yang digunakan adalah karitemoraimasu karena Kimura sebagai subjek menerima pinjaman buku dari Yamada .

B. UKEMI (受身受身)受身

Makino Seiichi dan Tsutsui Michio dalam A dictionary of Basic Japanese Grammar mengatakan bahwa :

“Konsep kalimat pasif dalam bahasa Jepang, yang disebut ukemi (bentuk yang menerima sesuatu), merupakan hal yang cukup berbeda dengan bahasa Inggris. Kalimat pasif bahasa Jepang mengandung dua elemen, yaitu suatu peristiwa (sebuah aksi yang dilakukan seseorang, atau sesuatu) dan seorang manusia atau sesuatu yang mendapat pengaruh dari peristiwa tersebut. “ (1986 : 33).

Kalimat pasif dinyatakan dengan berbagai cara menurut situasi, yang paling umum adalah dengan menggunakan bentuk verba pasif (ーれる atau ーられる).

a. 視点 dalam kalimat 直接受身 (Kalimat Pasif Langsung)

1. 母は 私 に 買い物をお願いしました。
Ibu meminta saya untuk berbelanja
2. 私は母に買い物を頼まれました。
Saya diminta ibu untuk berbelanja.

Pada kalimat (1) haha berperan sebagai subjek 「主語」 di tandai dengan partikel (は)、watashi berperan sebagai objek yang menerima perlakuan 「目的語」 di tandai dengan partikel (に). Pesan yang ditangkap oleh lawan tutur 「聞き手」 pada kalimat ini yang menjadi 視点 adalah haha, sebagai topik pembicaraan (主題) yang dekat dengan penutur 「話し手」. Pada kalimat (1) verba yang digunakan adalah tanomimashita, karena ibu sebagai subjek menyuruh watashi untuk berbelanja.

Pada kalimat (1) watashi berperan sebagai subjek 「主語」 di tandai dengan partikel (は)、haha berperan sebagai objek yang memberi perlakuan 「目的語」 di tandai dengan partikel (に). Pesan yang ditangkap oleh lawan tutur 「聞き手」 pada kalimat ini yang menjadi 視点 adalah watashi, sebagai topik pembicaraan (主

題) yang dekat dengan penutur 「話し手」. Pada kalimat (1) verba yang digunakan adalah tanomare mashita, karena watashi sebagai subjek disuruh berbelanja oleh haha sebagai objek.

b. 視点 dalam kalimat 間接受身 (Kalimat Pasif tak Langsung)

1. 私は友達の傘を持っていきました。 Saya telah membawa pergi payung teman.
2. 友達の傘は私に持っていられました。 Payung teman telah terbawa oleh saya.

Pada kalimat (1) watashi berperan sebagai subjek 「主語」 di tandai dengan partikel (は)、tomodachi no kasa berperan sebagai objek 「目的語」 di tandai dengan partikel (を). Pesan yang ditangkap oleh lawan tutur 「聞き手」 pada kalimat ini yang menjadi 視点 adalah watashi, sebagai topik pembicaraan (主題) yang dekat dengan penutur 「話し手」. Pada kalimat (1) verba yang digunakan adalah motte ikimasita. Pada kalimat (1) tomodachi no kasa berperan sebagai subjek 「主語」 di tandai dengan partikel (は)、watashi berperan sebagai objek pelaku 「目的語」 di tandai dengan partikel (に). Pesan yang ditangkap oleh lawan tutur 「聞き手」 pada kalimat ini yang menjadi 視点 adalah tomodachi no kasa, sebagai topik pembicaraan (主題) yang dekat dengan penutur 「話し手」. Pada kalimat (1) verba yang digunakan adalah motte ikare mashita.

C. 視点 DALAM KALIMAT SHIEKI (使役使役)使役

Dalam bahasa Jepang disebut shieki, sementara dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kausatif. Dalam kamus linguistik yang artinya “menyebabkan/membuat jadi”. suatu ungkapan yang mengandung arti di mana seseorang, mendapat atau menerima perlakuan atau perbuatan

dari orang lain. kalimat しえき verba diikuti oleh bentuk morfemseru (せる) dan saseru (させる). Shieki dapat dikelompokkan dalam 4 kategori makna yang telah ditentukan berdasarkan "Nihongo Bunpou Enshuu: Jidoushi/Tadoushi, shieki Boisu" (Ando, Setsuko. 2001) yaitu Kyousei, kyoka/hounin, yuuuatsu, sekinin.

1. Kyousei.

Shieki yang menunjukkan makna paksaan/perintah dimana pihak pertama tidak mengindahkan keinginan pihak kedua. Pihak pertama adalah orang, sedangkan pihak pertama bisa orang atau binatang.

部長は加藤さんを大阪へ出張させます。

Kepala bagian menyuruh Sdr. Kato dinas ke Osaka.

Pada kalimat diatas buchou berperan sebagai subjek 「主語」 di tandai dengan partikel (は)、katousang berperan sebagai objek 「目的語」 di tandai dengan partikel (を). Pesan yang ditangkap oleh lawan tutur 「聞き手」 pada kalimat ini yang menjadi 視点 adalah Buchou, sebagai topik pembicaraan (主題) yang dekat dengan penutur 「話し手」. Verba yang digunakan adalah shucchousaseru. karena bucho sebagai subjek menyuruh kato untuk dinas ke Osaka.

2. Kyouka/Hounin

Shieki yang menunjukkan makna dimana pihak pertama menyetujui atau memberi izin atas apa yang diinginkan oleh pihak kedua. Pihak pertama dan kedua adalah orang.

私は子供に好きな仕事をさせました。

Saya mengizinkan anak-anak bekerja yang sesuai dengan keinginannya.

Pada kalimat diatas watashi berperan sebagai subjek 「主語」 di tandai dengan partikel (は)、kodomo sebagai objek 「目的語」 di tandai

dengan partikel (を). Pesan yang ditangkap oleh lawan tutur 「聞き手」 pada kalimat ini yang menjadi 視点 adalah watashi, sebagai topik pembicaraan (主題) yang dekat dengan penutur 「話し手」. Verba yang digunakan adalah sasemashita. karena watashi sebagai subjek mengizinkan objek bekerja sesuai dgn keinginannya.

3. Yuuatsu

田中さんはしょうだんをいって、みんなをわらわせました。

Tanaka berkelakar dan membuat semua tertawa.

Pada kalimat diatas Tanaka berperan sebagai subjek 「主語」 di tandai dengan partikel (は)、minasan sebagai objek 「目的語」 di tandai dengan partikel (を). Pesan yang ditangkap oleh lawan tutur 「聞き手」 pada kalimat ini yang menjadi 視点 adalah Tanaka, sebagai topik pembicaraan (主題) yang dekat dengan penutur 「話し手」. Verba yang digunakan adalah warawasemashita. Tanaka sebagai subjek dapat menghidupkan suasana minasan untuk tertawa.

4. Sekinin

私は娘をにけがをさせてしまいました。

Saya membuat anak perempuan saya terluka.

Pada kalimat diatas watashi berperan sebagai subjek 「主語」 di tandai dengan partikel (は)、musume sebagai objek menerima perbuatan 「目的語」 di tandai dengan partikel (に). Pesan yang ditangkap oleh lawan tutur 「聞き手」 pada kalimat ini yang menjadi 視点 adalah watashi, sebagai topik pembicaraan (主題) yang dekat dengan penutur 「話し手」. Verba yang digunakan adalah saseteshimaimashita. Watashi sebagai subjek membuat objek terluka.

III. KESIMPULAN

Dalam kalimat juju no hyogen, chokusetsu ukemi, kansetsu ukemi dan shieki yang menjadi titik sentral (視 点) bersifat deiksis. Dikatakan bersifat deiksis karena pronomina berpindah-pindah, tergantung struktur kalimat yang diungkapkan oleh penutur (話 し 手) kepada si lawan tutur (聞 き 手). Syudai (主 題) yang dekat dengan hanashite (話 し 手) itulah yang disebut dengan shiten (視 点).

IV. DAFTAR PUSTAKA

REFERENCES

- [1] Isao, Iori. 2001. Atarashii Nihongogaku Nyuumonn. Tokyo. Bonjinnsha.
- [2] Isao, Iori dkk. 2000. Nihongo bunpo handobukku. Tokyo. 3A Corporation.
- [3] Kridalaksana, Karimurti. 1993. Kamus Linguistik, Edisi ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- [4] Makino, Seiichi dan Tsutsui, Michio. 1986. A Dictionary of Basic Japanese Grammar. The Japan Times.
- [5] PurwoKaswantoB. 1984. Deiksis Dalam Bahasa Indonesia. Jakarta. PN Balai Pustaka.
- [6] Tanaka, Yone. 2002. Minna no Nihongo II. Tokyo: Three A Network.
- [7] _____. 2009. Jurnal Nihongo . Jakarta. ASPBJI dan The Japan Foundation .